

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat masa kini sering melakukan upaya medis untuk menjaga kesehatannya. Terdapat salah satu cara yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi dan mengobati penyakitnya, yaitu dengan cara pengobatan sendiri atau dapat disebut swamedikasi. Menurut data Badan Pusat Sensus (2019), terdapat 61,43% masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang melakukan swamedikasi untuk memelihara kesehatannya. Dilihat dari persentase tersebut maka dapat dikatakan perilaku swamedikasi masyarakat khususnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Swamedikasi sendiri memiliki arti yaitu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengobati penyakit baik yang masih berupa gejala ataupun penyakit yang diderita tanpa berkonsultasi dahulu ke dokter ataupun tenaga kesehatan (Pratiwi *et al.*, 2014).

Hidayati, dkk (2017) pernah melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan swamedikasi kepada masyarakat di RW 8, Morobangun Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman dimana sebanyak 59,1% memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai penggunaan obat-obat bebas dan obat-obat bebas terbatas untuk melaksanakan swamedikasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ananda (2013) di beberapa apotek Kecamatan Sukun, Kota Malang dimana sebanyak 52% partisipan

mempunyai pengetahuan yang tergolong cukup mengenai swamedikasi obat jenis natrium diklofenak.

Masyarakat memilih untuk melakukan swamedikasi dan membeli obat sendiri tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu dikarenakan informasi perihal obat yang tersedia umumnya didapat dari iklan, label, dan brosur. Obat yang beredar di pasaran memudahkan pengobatan penyakit sendiri, relatif cepat dan murah, serta lebih praktis dibandingkan melakukan konsultasi atau kunjungan dokter terlebih dahulu. Tetapi untuk mengobati sendiri diperlukan pengetahuan yang berasal dari informasi yang benar dan berkualitas. Dengan adanya pengetahuan yang benar tersebut akses menuju obat-obatan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dapat tercapai. Apoteker memegang peranan penting dalam pemberian informasi berkualitas dalam pengobatan sendiri (Yusrizal, 2015).

Penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku swamedikasi sudah banyak dilakukan. Namun dalam penelitian ini ada beberapa pengembangan yang dilakukan sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu periode pelaksanaan, metode penelitian dan lokasi penelitian. Apotek UAD 4 merupakan salah satu apotek pendidikan milik Universitas Ahmad Dahlan. Apotek ini terletak di bagian sebelah barat Kabupaten Sleman tepatnya di Desa Sidoarum Kecamatan Godean dan berbatasan dengan Kecamatan Gamping. Hasil observasi pertama oleh peneliti menerangkan bahwa pengunjung Apotek UAD 4 melakukan swamedikasi sebagai pilihan utama untuk mengatasi keluhan penyakitnya sebelum berobat ke dokter. Kondisi

lingkungan yang belum mendukung karena adanya pandemi covid-19 juga mempengaruhi kecenderungan pasien lebih mengutamakan swamedikasi dibandingkan harus ke dokter maupun ke fasilitas kesehatan seperti klinik dan rumah sakit untuk memeriksakan kesehatannya. Berdasarkan yang melatarbelakangi tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk memperoleh informasi bagaimana tingkat pengetahuan, tingkat perilaku swamedikasi dan hubungannya pada pengunjung Apotek UAD 4.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu : “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada pengunjung Apotek UAD 4?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada pengunjung Apotek UAD 4.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan memiliki kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi bagi peneliti untuk menjadi bahan pembelajaran atas ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.
2. Hasil penelitian mampu berkontribusi pada materi kefarmasian, khususnya disiplin ilmu farmasi komunitas.

3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Apotek untuk meningkatkan edukasi mengenai pengetahuan dan perilaku pengunjung dalam melakukan swamedikasi